

METAFISIKA KEHENDAK DALAM MUSIK SUFISTIK PERSPEKTIF ESTETIKA

ARTHUR SCHOPENHAUER



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Elang Dwipa Mahardhika

21105010016

Pembimbing:

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil, M.Hum.

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elang Dwipa Mahardhika
NIM : 21105010016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Kehendak Dalam Musik Sufistik Menurut Estetika Arthur Schopenhauer”** secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiarisme dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan penguji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 13 Juni 2025
Saya yang menyatakan



Elang Dwipa Mahardhika
NIM. 21105010016

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lampiran : -
Kepada
Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Elang Dwipa Mahardhika
NIM : 21105010016
Judul : **Kehendak Dalam Musik Sufistik Menurut Estetika Arthur Schopenhauer**

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunafasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wasalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.

NIP. 197411142008011009

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1081/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : "METAFISIKA KEHENDAK DALAM MUSIK SUFISTIK PERSPEKTIF ESTETIKA
ARTHUR SCHOPENHAUER"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELANG DWIPA MAHARDHIKA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010016
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 685443162375



Penguji II

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 68500440932



Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68617651943



Yogyakarta, 20 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiha Abecor, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6862327007363

MOTTO

“Music Is The Melody Whose Text Is The World”.

-Arthur Schopenhauer-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari konsep musik sufistik dalam Islam. Sebagai bagian dari ritus spiritual dalam kajian tasawuf, musik sufistik menjadi bagian yang integral dalam budaya Islam. Musik sufistik dalam tradisi tasawuf digunakan kalangan sufi, mulai dari ajaran yang bersifat personal hingga komunal. Penelitian mengenai musik sufistik dalam Islam kebanyakan masih terbatas pada dimensi spiritual seni para sufi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk membawa pembacaan baru dari musik sufistik Islam, yaitu melalui teori estetika kehendak Arthur Schopenhauer.

Penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, bagaimana konsep kehendak dalam estetika Arthur Schopenhauer?. Bagaimana penjelasan mengenai musik sufistik? Dan bagaimana estetika kehendak Arthur Schopenhauer dalam musik sufistik?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan konsep kehendak dalam estetika Arthur Schopenhauer pada seni musik, mengkaji konsep musik sufistik dalam diskursus estetika berdasarkan para tokoh sufi dan pelaku musik sufistik, dan menguraikan konsep kehendak dalam musik sufistik menggunakan kerangka estetika modern Arthur Schopenhauer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yang bertumpu pada cabang aksiologi yakni estetika. Dengan bertumpu pada analisis konsep musik sufistik menggunakan teori estetika kehendak Arthur Schopenhauer, data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode kepustakaan dengan pengolahan data secara deskriptif-analisis.

Hasil dari penelitian ini, memperlihatkan kehendak dalam pemikiran Schopenhauer merupakan sumber penderitaan dalam hidup. Sebagai basis metafisika pada kehidupan kehendak bersifat mengikat. Estetika pada pemikiran Schopenhauer berfungsi sebagai jalan pelepasan kehendak dengan musik sebagai jenis seni tertinggi, karena menjadi manifestasi langsung dari kehendak. Musik sufistik memiliki fungsi sebagai jalan seorang sufi mencapai tingkatan spiritual yang tinggi. Musik sufistik memiliki landasan pada metafisika teologis, Tuhan sebagai tujuan seorang sufi yang dapat dijangkau melalui musik sufistik. Dalam pembacaan estetika, musik sufistik memiliki tendensi pada estetika fungsional dan juga basis metafisika dalam musik. Pada estetika Schopenhauer, musik juga memiliki basis metafisika yakni kehendak yang menjadi cerminan dari musik itu sendiri, dan juga musik yang berfungsi sebagai pelepasan kehendak. Kedua konsep ini memiliki persamaan pada penggunaan musik sebagai bagian dari konsep metafisika, meskipun keduanya berada pada dimensi yang berbeda antara metafisika transenden dan imanen.

Kata Kunci : *Musik Sufistik, Kehendak, Estetika, Musik, Metafisika*

ABSTRACT

This study starts from the concept of Sufi music in Islam. As part of the spiritual rites in the study of Sufism, Sufi music becomes an integral part of Islamic culture. Sufi music in the Sufi tradition is used by Sufis, ranging from personal to communal teachings. Research on Sufi music in Islam is mostly still limited to the spiritual dimension of Sufi art. Therefore, this study is here to bring a new reading of Islamic Sufi music, namely through Arthur Schopenhauer's theory of the aesthetics of the will.

This research is based on the formulation of the problem, how is the concept of will in Arthur Schopenhauer's aesthetics?. How is the explanation of Sufi music?. And how is Arthur Schopenhauer's aesthetics of will in Sufi music?. The purpose of this study is to explain the concept of will in Arthur Schopenhauer's aesthetics in the art of music, examine the concept of Sufi music in aesthetic discourse based on Sufi figures and Sufi music practitioners, and describe the concept of will in Sufi music using Arthur Schopenhauer's modern aesthetic framework.

This study uses a philosophical approach, which is based on the branch of axiology, namely aesthetics. By relying on the analysis of the concept of Sufi music using Arthur Schopenhauer's aesthetic theory of will, the data obtained in this study were collected through library methods with descriptive-analytical data processing.

The results of this study show that the will in Schopenhauer's thought is a source of suffering in life. As a metaphysical basis for life, the will is binding. Aesthetics in Schopenhauer's thought functions as a way to release the will with music as the highest type of art, because it is a direct manifestation of the will. Sufi music functions as a way for a Sufi to reach a high spiritual level. Sufi music is based on theological metaphysics, God as the goal of a Sufi that can be reached through Sufi music. In aesthetic reading, Sufi music has a tendency towards functional aesthetics and also a metaphysical basis in music. In Schopenhauer's aesthetics, music also has a metaphysical basis, namely the will which is a reflection of the music itself, and also music which functions as a release of the will. These two concepts have similarities in the use of music as part of the metaphysical concept, although both are in different dimensions between transcendent and immanent metaphysics.

Keywords: *Sufi Music, Will, Aesthetics, Music, Metaphysics*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kehendak Dalam Musik Sufistik Menurut Estetika Arthur Schopenhauer” dengan baik. Penulisan ini merupakan salah satu tugas untuk memenuhi persyaratan akademik penyelesaian studi S1 di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan dapat terlaksana tanpa bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. Selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, sekaligus dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas segala arahan, bimbingan, dan koreksi yang sangat berharga dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Kepada ibu dan bapak Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Staff Tata Usaha, dan Civitas Akademik UIN Sunan Kalijaga yang telah berbagi pengalaman dan ilmu yang sangat berharga.
5. Kedua orang tua saya, Ibu Hidayatut Thoyyibah dan Bapak Suyanto, terimakasih atas segala doa, motivasi, dan dukungan moril maupun materiil yang tiada henti.
6. Kepada kakak saya, Abiyasa Iqbal Aula dan adik saya Pradnya Nadia Paramita, atas segala dukungan, doa, serta motivasi.
7. Seluruh keluarga baik di Kulon Progo maupun di Rembang.

8. Seluruh anggota dan alumni Lembaga Pers Mahasiswa Arena, terkhusus seluruh kawan seangkatan saya di Arena Selo, Oji, Yudhis, Nabil, Sabrina, Ara, dan Hilma. Terimakasih untuk segala pengalaman, berbagi suka duka, dan ingatan yang selalu jadi bagian berarti dalam hidup saya.
9. Handai taulan kontrakan hijau, kepada Jia, Fajar, Hasbi, Yus, Misbah, Naufal, Hifzha, Pikri, dan Teguh. Terimakasih telah memberikan ruang belajar dan bertumbuh dengan baik.
10. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2021, rombongan Blandongan, komunitas belajar Balai Sunyi, Awal, Zimran, Ihza, Ucup, Arya, Kirrom, dan lainnya. Atas segala dedikasi dan rekan untuk tumbuh bersama.
11. Keluarga besar OPSI Kulon Progo, Yayasan LKiS, Koalisi Lintas Isu Jogja, Fopperham, dan Media Pukul Tuju (Mbak Dina, Mbak Elly, Mas Andon, dan Mbak Astri). Terimakasih atas ruang-ruang diskusi, menulis, dan bercerita yang menjadi tempat bagi pengembangan diri saya.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi “METAFISIKA KEHENDAK DALAM MUSIK SUFISTIK PERSPEKTIF ESTETIKA ARTHUR SCHOPENHAUER”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi pembaca.

Yogyakarta, 13 Juni 2025

Penulis,

Elang Dwipa Mahardhika

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II ESTETIKA MUSIK ARTHUR SCHOPENHAUER.....	13
A. Biografi Arthur Schopenhauer	13
B. Metafisika Kehendak	16
1. Representasi sebagai basis pengetahuan.....	16
2. Empat cabang dalam prinsip alasan yang cukup	18
3. Kritik terhadap idealisme transendental Immanuel Kant.....	19
4. Metafisika Kehendak sebagai basis kehidupan.....	22
C. Musik Sebagai Estetika Kehendak.....	27
1. Estetika Arthur Schopenhauer.....	27
2. <i>Idea</i> Platonis.....	28
3. Musik sebagai manifestasi Kehendak.....	31
BAB III MUSIK SUFISTIK	36
A. Sejarah dan Pengertian Musik Sufistik	36
1. Sejarah Musik Sufistik.....	36
2. Pengertian Musik Sufistik.....	39
B. Klasifikasi Musik Sufistik.....	43
1. Musik Sufistik Revalationism.....	44

2. Musik Sufistik Naturalis	46
C. Unsur-Unsur dalam Musik sufistik	47
1. <i>Maqam</i> (Peran musik dalam kebangkitan spiritual)	47
2. Ritme (Denyut Kosmik).....	48
3. Syair-Syair (Jantung Ekspresi Musik Sufistik).....	48
4. Instrumen Musik Sufistik.....	48
D. Fungsi Musik sufistik.....	49
1. Fungsi Musik Sufistik dalam kodifikasi Seyyed Hossein Nasr	49
2. Fungsi Musik Sufistik Dalam Pemikiran Hazrat Inayat Khan.....	52
BAB IV ANALISIS ESTETIKA KEHENDAK ARTHUR SCHOPENHAUER DALAM MUSIK SUFISTIK	56
A. Estetika Musik Sufistik dan Estetika Schopenhauer dalam Dimensi Metafisika	57
1. Landasan Metafisik dalam Estetika Musik Sufistik dan Seni Schopenhauer	57
2. Musik Transenden dan Musik Imanen	60
B. Analisis Unsur-Unsur Musik Schopenhauer pada Musik Sufistik	62
1. Istilah Teknis Musik dalam Musik Schopenhauer dan Musik Sufistik.....	63
2. Universalitas Musik	66
C. Musik Sufistik dalam Estetika Fungsional Kehendak	68
1. Fungsi Estetika Musik.....	68
2. Metode Estetika Fungsional Musik	70
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik saat ini menjadi sebuah budaya yang menyeluruh dalam kebudayaan manusia. Musik bisa menjadi komoditas, kesenangan, hobi, dan lain-lain. Pada saat ini musik menjelma menjadi bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupan, mulai dari keseharian yang remeh hingga komunitas yang utuh. Manusia saat ini menggunakan musik sebagai bagian dari identitas. Musik yang menjadi sangat kompleks di kehidupan ini menjelma menjadi bagian dari budaya. Tak terkecuali Islam, Islam sebagai agama secara spiritual lahir dari tuntunan Allah melalui Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad. Terlepas dari Islam sebagai agama, secara budaya Islam dalam awal peradabannya lahir dari kebudayaan arab.¹ Dalam tradisi arab ini juga musik menjadi bagian dari identitas bangsa arab, meskipun masih dalam label *jahiliya*, menurut sejarah Islam.

Musik dalam dunia islam memiliki banyak diskursus dan penerimaan yang berbeda-beda di tengah kompleksnya khazanah pemikiran Islam yang ada. Secara hukum Islam, banyak yang menyatakan bahwa musik itu haram (dilarang), dan tidak sedikit pula yang menghalalkan (memperbolehkan). Begitu pula, melalui beberapa tokoh Islam, diawal-awal kemajuan peradaban Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, dan ibn Sina mempertahankan halalnya musik dalam Islam, begitupun Al-Ghazali yang meramu musik menjadi bagian dari ritus spiritualitas seorang muslim, untuk mencapai tingkat tertinggi dalam hal spiritual.²

¹ Regula Qureshi, “‘Muslim Devotional’: Popular Religious Music and Muslim Identity under British, Indian and Pakistani Hegemony,” *Asian Music* 24, no. 1 (1992): 111–21.

² Agung Hidayat, “Musik Sufistik Perspektif Seyyed Hossein Nasr” (Jakarta, UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2017), hlm 4–5.

Sejalan dengan pendapat mengenai musik ini dalam ranah spiritual. Menurut Seyyed Hosein Nasr, musik melekat dalam budaya Islam. Terlebih dalam kajian tasawuf, para sufi dapat memanifestasikan diri, sebagai alat musik dalam genggamannya sang pencipta.³ Melalui melodi dan ritme yang indah, para sufi dapat mengukir kebenaran dalam keadaan asalnya.⁴ Dalam pengembangan wacana musik yang terbingkai dalam ranah spiritualitas ini lah, Seyyed Hosein Nasr memberikan gambaran akan keniscayaan bahwa musik menjadi instrumen yang penting dalam diri seseorang, dalam kerangka pikir ilmu tasawuf.

Lebih lanjut, diskursus mengenai musik dalam Islam, banyak ditemui di kalangan sufi. Para sufi menggunakan musik sebagai sarana menyibak kebenaran ilahi. Musik dijadikan sebagai tingkatan spiritualitas, sehingga terjadi purifikasi dalam diri. Dari hal ini terlihat bahwa musik dalam kajian sufi, memiliki kaitan erat dalam ritus spiritual dan mistik. Dalam penjelasan Seyyed Hossein Nasr dijelaskan juga bahwa kaitan antara musik dan tasawuf ini dalam diskursus musik sufistik, yang dijelaskan juga di dalamnya proses yang disebut sebagai *Al-Sama'*.⁵ Hal yang sama yang juga dipakai oleh para musikus Islam terdahulu, musik yang diperdengarkan (*Al-Sama'*) adalah kegiatan setiap individu dalam menjalani tingkatan spiritual.⁶

Begitu juga yang dijelaskan oleh Hazrat Inayat Khan, seorang sufi besar yang juga menjelaskan posisi musik yang penting dalam kehidupan.⁷ Di mana menurutnya, harmoni yang diciptakan musik adalah sumber penciptaan dan sarana untuk menyerap kehidupan. Bisa dilihat bahwa tingginya posisi musik dalam

³ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, cetakan kedua (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), hlm 186-188.

⁴ Alan Budi Kusuma, "Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr" (Bengkulu, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU, 2020), hlm 38.

⁵ Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, hlm 169.

⁶ Hidayat, "Musik Sufistik Perspektif Seyyed Hossein Nasr," hlm 4-5.

⁷ Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik Dan Bunyi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002), 3.

kehidupan ini, sehingga Hazrat Inayat Khan juga menyebutnya sebagai seni surgawi.⁸

Di mana melalui musik lah diri bisa melihat penciptanya bebas dari segala bentuk pemikiran.⁹

Dari penjelasan beberapa tokoh mengenai musik dalam ranah tasawuf tersebut, memberikan posisi yang jelas bahwa musik menjadi instrumen tersendiri dalam spiritualitas manusia. Musik sufistik, menjadi kajian yang niscaya dalam melihat kreatifitas para sufi dalam mengekspresikan spiritualitas dalam ranah praksis. Tidak hanya itu, dalam dimensi yang paling esoterik pun, musik sufistik ini menjadi instrumen yang penting. Melihat harmoni keindahan sebagai jalan Ilahi, untuk mengetahui sang Pencipta.¹⁰

Penelitian ini memakai teori salah satu tokoh filsafat di era modern yaitu Arthur Schopenhauer dalam kerangka estetika yang dimilikinya. Estetika dari Schopenhauer berkaitan erat dengan metafisika yang menjadi kunci dalam memahami filsafatnya yaitu kehendak. Dalam kehendak, konsep ini mencoba membuka nilai intrinsik dalam suatu karya seni, yang di mana motifnya menjadi kelegaan sementara dari penderitaan akibat kehendak melalui kontemplasi estetis¹¹. Pengalaman estetis menjadikan manusia terlepas dari perbudakan atas kehendak. Penelitian ini menjadi lebih analitis jika melihat bahwa estetika Schopenhauer ini lahir dari periode filsafat modern, dimana tradisi estetika di masa ini cenderung kepada perdebatan kaum realis dan romantik. Schopenhauer pun dengan pengaruh tradisi estetika zaman itu membagi

⁸ Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik Dan Bunyi*.6,

⁹ Inayat Khan.7

¹⁰ Deanne Bogdan, "Musical Spirituality: Reflections on Identity and the Ethics of Embodied Aesthetic Experience in/and the Academy," *Journal of Aesthetic Education* 37, no. 2 (2003): hlm 80–98, .

¹¹ M. Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer* (Gang Kabel, 2016), 3-6 .

hierarki estetika dalam empat kesenian dari yang terendah Arsitektur, Seni Rupa, Sastra, dan yang paling tinggi Musik¹².

Sebagai pembebasan sementara dari kehendak, pengalaman estetis juga tak lepas dari pengobjekan dunia¹³. Melalui pengalaman estetis, seorang mengondisikan dunia dalam karya seni yang dibuatnya. Pengalaman estetis inilah yang nantinya akan sementara waktu melegakan kehendak¹⁴. Karena manusia sebagai subyek kehendak lepas dan hanya obyek yang berdiri tanpa kehendak yang hadir.

Musik dalam diskursus mengenai estetika Arthur Schopenhauer memiliki tempat tertinggi. Musik lepas dari bentuk-bentuk representasi dunia, yang dalam hal ini. Berbeda dari segala bentuk seni yang lain, musik adalah pengejawantahan dari kehendak.¹⁵ Mendengar musik secara subjektif, tidak dapat dideskripsikan pengalaman eksternal. Musik menyentuh posisi terdalam emosi subyek. hal ini juga yang memberikan berkurangnya penderitaan akan kehendak, musik terhubung dengan kehendak dunia.¹⁶

Dari pembacaan awal dari kedua obyek penelitian ini, keduanya memiliki singgungan dalam melihat keindahan musik. Musik dalam musik sufistik berperan besar dalam kehidupan spiritual seorang sufi, sedangkan dalam estetika Schopenhauer musik adalah manifestasi kehendak dalam ranah estetika. Penelitian ini hendak ditarik dalam diskursus estetika, di mana pendekatan estetika yang metodis akan banyak menguraikan musik dalam penelitian ini.

¹² Tan Weng Chiang David, "Will-Less Contemplation Through Listening To Music - An Epistemic Process Analysis Of Arthur Schopenhauer's Concept Of Music," 2017.78

¹³ Arthur Schopenhauer, "The World as Will and Representation, Vol. 1," n.d., 319. "I have sought to make clear the nature and extent of the share which the subjective condition has in aesthetic pleasure, namely the deliverance of knowledge from the service of the will, the forgetting of oneself as individual, and the enhancement of consciousness to the pure, will-less, timeless subject of knowing that is independent of all relations",

¹⁴ Peter Koestenbaum, "The Logic of Schopenhauer's Aesthetics," *Revue Internationale de Philosophie* 14, no. 51 (1) (1960): 85–95.

¹⁵ David, "Will-Less Contemplation Through Listening To Music - An Epistemic Process Analysis Of Arthur Schopenhauer's Concept Of Music."

¹⁶ David.78

Dengan melihat adanya kesamaan dalam memposisikan musik sebagai kesenian tertinggi. Membaca musik sufistik melalui estetika Schopenhauer ini bisa menjadi pembacaan yang berbeda dari estetika sufistik yang bertendensi dalam ranah spiritual. Di mana melalui estetika Schopenhauer, nantinya diimplementasikan dalam musik sufistik bisa memberikan diskursus baru penempatan estetika yang lebih luas terhadap musik sufistik itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, masalah yang hendak di teliti dalam penelitian ini adalah kehendak dalam musik sufistik menurut estetika Arthur Schopenhauer dengan fokus pembahasan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kehendak dalam estetika Arthur Schopenhauer?
2. Bagaimana penjelasan mengenai musik sufistik?
3. Bagaimana estetika kehendak Arthur Schopenhauer dalam musik sufistik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Mengkaji konsep kehendak dalam teori estetika Arthur Schopenhauer dalam seni musik.
2. Mengkaji konsep musik sufistik dalam diskursus estetika berdasarkan pemikiran para tokoh sufi dan pelaku musik sufistik.
3. Menguraikan konsep Kehendak dalam musik sufistik melalui kerangka teori estetika modern Arthur Schopenhauer.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam kajian musik islam dalam sisi estetikanya, khususnya dalam perkembangan musik sufistik islam. Serta mengidentifikasi musik sufistik dalam kerangka teori estetika modern dan membantu membaca musik sufistik lebih kompleks dengan menghadirkan konsep kehendak dalam estetika filsafat Schopenhauer.
2. Manfaat Praktis : Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai relevansi musik sufistik dalam memahami esensi nya melalui teori estetika modern Arthur Schopenhauer. Pembacaan melalui teori estetika ini akan menambah nilai dalam melihat konsep musik sufistik.

E. Tinjauan Pustaka

Dari tinjauan peneliti mengenai Arthur Schopenhauer, masih sangat minim penelitian mengenai tokoh ini. Dan tema yang spesifik mengenai konsep estetika dari Schopenhauer belum banyak yang meneliti. Dari tinjauan tersebut peneliti memilih beberapa topik yang berkaitan dengan tema yang memiliki kesesuaian dengan konsep-konsep kunci dalam pemikiran Schopenhauer. Dan juga menjelaskan secara deskriptif mengenai musik sufistik. Terlebih belum terlalu banyak penelitian yang mengkaji musik sufistik di Indonesia dengan pembacaan melalui teori estetika, terkhusus konsep kehendak dalam estetika Arthur Schopenhauer ini.

Dalam pembahasan mengenai musik sufistik terdapat penelitian dari Agung Hidayat (UIN Syarif Hidayatullah) dengan judul “*Musik Sufistik Perspektif Seyyed Hossein Nasr*”¹⁷, penelitian ini menjelaskan mengenai musik sufistik secara runtut definitif, serta fungsinya dalam ranah praksis. Musik sufistik yang dijelaskan Seyyed Hossein Nasr dalam penelitian ini, dimulai dari sejarah musik dalam diskursus tasawuf

¹⁷ Hidayat, “Musik Sufistik Perspektif Seyyed Hosein Nasr.”²

hingga kegunaannya. Secara deskriptif penelitian ini dapat menunjukkan penjelasan yang komprehensif mengenai musik sufistik dalam islam. Beberapa konsep kunci mengenai unsur-unsur dan tata cara mendengarkan musik dijelaskan dalam penelitian ini. Penelitian lain yang membahas mengenai musik sufistik adalah skripsi dari Alan Budi Kusuma (IAIN Bengkulu) dengan judul “*Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr*”¹⁸, skripsi ini menjelaskan konsep seni dalam pandangan islam yang bersesuaian dengan dimensi spiritual islam yaitu tauhid. Seni secara transenden dalam islam, diuraikan secara deskriptif dan menjelaskan konsep seni islam dalam kerangka *Scientia sacra*. Serta implikasinya pada kehidupan manusia, terlebih pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr tersendiri pada seni dan nilai keindahannya. Dan penelitian berikutnya mengenai musik sufistik adalah artikel jurnal dari Aqmaldy Noer Firdausya (UIN Sunan Gunung Djati), dengan judul “*Spiritualitas Musik Hazrat Inayat Khan Dalam Perspektif Estetika Pada Pandangan Seniman Teater Awal Bandung*”¹⁹. Artikel ini membahas mengenai dimensi mistik dan estetika dari musik menurut pandangan Hazrat Inayat Khan. Artikel ini juga membahas mengenai korelasi antar kedua dimensi musik tersebut dalam memandang musik sebagai hal yang agung, dalam keindahan dan keIlahian melalui harmoni. Penelitian ini menyajikan implementasi langsung pada obyek kajian penelitian. Hal ini dapat dilihat dalam hasil penelitian pada seniman teater di Bandung.

Dari ketiga penelitian di atas, dua diantaranya membahas mengenai konsep musik, seni dan keindahan menurut Seyyed Hossein Nasr. Sedang yang satu lainnya menjelaskan konsep musik spiritualitas dalam pemikiran Hazrat Inayat Khan. Karena penelitian ini mengambil fokus kajian musik sufistik dari kedua tokoh ini. Ketiga

¹⁸ Budi Kusuma, “Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr.”³

¹⁹ Aqmaldy Noer Firdausya, “Spiritualitas Musik Hazrat Inayat Khan Dalam Perspektif Estetika Pada Pandangan Seniman Teater Awal Bandung,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (April 26, 2022): 442–66, .

penelitian di atas menjadi tinjauan penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Dari hasil temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan sandaran teoritis yang berbeda dengan menghadirkan estetika barat sebagai alat analisisnya. dan juga pembacaan mengenai musik sufistik dalam penelitian ini akan menggunakan metode estetika dalam mendeskripsikan musik sufistik.

Tinjauan penelitian selanjutnya adalah penelitian terdahulu mengenai konsep kehendak Arthur Schopenhauer dan juga konsep musik dalam estetikanya. Tinjauan penelitian mengenai pemikiran Schopenhauer ini ditujukan untuk memperkuat dan melihat model penelitian pada konsep dan teori dari Arthur Schopenhauer. Tinjauan ini penting karena konsep estetika kehendak, pada musik Schopenhauer digunakan sebagai obyek formal penelitian ini. Penelitian pertama mengenai konsep kehendak adalah skripsi dari Yusnadi Kusuma (UIN Sunan Ampel) dengan judul “*Kehendak Metafisik (Studi atas Penderitaan Hidup dalam Perspektif Arthur Schopenhauer)*”. Skripsi ini membahas mengenai kehendak sebagai basis pengalaman representasi yang tidak bisa dijangkau oleh rasio dan pengalaman empiris. Dan juga penjelasan mengenai dorongan kehendak sebagai sumber penderitaan dalam hidup. Selanjutnya untuk memberikan penjelasan mengenai Musik dalam estetika Schopenhauer ada artikel jurnal dari Tan Weng Chiang David dengan judul “*Will-less Contemplation Through Listening To Music - An Epistemic Process Analysis Of Arthur Schopenhauer’s Concept Of Music*”²⁰. Artikel ini membahas mengenai kontemplasi estetis yang memberikan kelegaan dari kehendak meskipun sementara, dengan menempatkan kajian mengenai musik yang

²⁰ David, “Will-Less Contemplation Through Listening To Music - An Epistemic Process Analysis Of Arthur Schopenhauer’s Concept Of Music.”⁷⁸

menurut Schopenhauer terlepas dari karya seni lain, karena musik menjadi manifestasi langsung dari kehendak.

Kedua penelitian mengenai Schopenhauer ini memberikan gambaran mengenai bentuk analisis konsep yang bisa digunakan menggunakan teori Arthur Schopenhauer. Terlebih pada estetika fungsional dan juga landasan metafisika dalam suatu karya seni. Penelitian-penelitian sebelumnya ini, digunakan untuk memberikan gambaran suatu karya tulis penelitian yang memadai untuk melakukan penelitian lanjutan. Meskipun penelitian ini mengelaborasi dua konsep berbeda yang dibahas pada penelitian terdahulu. Penelitian ini mencoba untuk membuka ruang baru dalam penelitian estetika musik sufistik dengan kerangka pemikiran musik Arthur Schopenhauer.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif, dengan metode penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian digunakan peneliti untuk menguraikan konsep yang komprehensif mengenai musik sufistik dan dibaca melalui kerangka teori estetika Arthur Schopenhauer, terkhusus basis metafisikanya yang mempengaruhi estetika yakni kehendak.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan interpretatif untuk menguraikan obyek penelitian dan juga untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian. Penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan obyek material penelitian yaitu musik sufistik dan juga obyek formal penelitian yaitu teori estetika Arthur Schopenhauer. Dari hasil deskripsi kedua obyek penelitian akan diuraikan melalui metode interpretasi, dan dilihat korelasi antara kedua obyek penelitian.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, data primer dan data sekunder dengan rincian sebagai berikut :

a) Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada buku yang menjadi magnum opus filsuf Arthur Schopenhauer yaitu *The World As Will and Representation* dalam dua volume yang diterbitkan oleh Dover Publication. Kemudian buku dari Hazrat Inayat Khan dengan judul *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi* yang diterbitkan penerbit Pustaka Sufi. Dan buku dari Seyyed Hossein Nasr dengan judul *Spiritualitas dan Seni Islam* diterbitkan Penerbit Mizan.

b) Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini diambil dari beberapa buku dan artikel pendukung yang memiliki keterkaitan dengan konsep estetika dalam musik sufistik dan juga teori kehendak dalam estetika Arthur Schopenhauer.

4. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan filosofis, di mana hasil pendokumentasian data yang didapat dari literatur penelitian ini dideskripsikan, dan akan dianalisis secara filosofis dengan menginterpretasikan musik sufistik yang dianalisis dalam teori estetika Arthur Schopenhauer.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *library research*, dengan cara pendokumentasian. Di mana beberapa literatur yang menyangkut musik sufistik dan juga teori estetika Arthur Schopenhauer serta

literatur pendukung akan dihimpun dan diteliti guna membantu pendokumentasian data.

6. Metode Pengolahan Data

Setelah mendokumentasikan data yang diperoleh dari beberapa literatur, tahap selanjutnya adalah pengolahan data dengan rincian sebagai berikut :

a) Deskriptif

Dokumentasi dari data yang didapatkan dari literatur mengenai musik sufistik dan teori estetika Arthur Schopenhauer dideskripsikan sesuai data yang didapat.

b) Interpretatif

Dari deskripsi data yang sudah dilakukan mengenai musik sufistik dan juga teori estetika Arthur Schopenhauer, keduanya akan diinterpretasikan makna dan konsepnya kemudian direlevansikan antara musik sufistik dalam teori estetika Arthur Schopenhauer.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini akan disusun secara sistematis, dan logis untuk memberikan pemahaman yang utuh pada pembaca. Penelitian ini akan dibagi dalam beberapa bab dan juga sub bab dengan rincian sebagai Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, tinjauan pustaka, serta metode penelitian.

Bab II dalam penelitian ini berjudul Estetika Musik Arthur Schopenhauer. Bab ini berisi biografi singkat mengenai filsuf Arthur Schopenhauer, pokok-pokok pemikirannya serta genealogi pada konsep pemikirannya yang di dalamnya mencakup kritik terhadap Kant serta penjelasan tambahan Schopenhauer. Dan juga teori estetika

Arthur Schopenhauer, terkhusus pada konsep musik dalam estetika Schopenhauer yang menjadi obyek analisis dalam penelitian ini.

Bab III dalam penelitian ini berjudul Musik Sufistik. Bab ini berisi pembahasan musik sufistik, yang akan dijelaskan secara deskriptif. Pokok pembahasan pada bab ini akan mendeskripsikan sejarah, pengertian, dan dinamika konsep musik sufistik pada tradisi islam. Bab ini menjadi hasil dari pokok penjelasan musik spiritual dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan juga Hazrat Inayat Khan dan ditambahkan penjelasannya menggunakan literatur pendukung yang juga menjelaskan musik sufistik.

Bab IV dalam penelitian ini berjudul Analisis Estetika Kehendak Arthur Schopenhauer Dalam Musik Sufistik. Bab ini berisi interpretasi konsep untuk membaca konsep kehendak dalam estetika Arthur Schopenhauer pada musik sufistik. Di mana dalam pembacaan ini ditekankan pada aspek analisis, estetika kehendak musik bisa digunakan untuk memberikan tinjauan kritis pada musik sufistik islam.

Bab V dalam penelitian ini berisi penutup. Di mana bab ini memuat kesimpulan yang berisi rangkuman dari temuan utama penelitian ini. Dan saran dari penelitian yang memberikan rekomendasi penelitian selanjutnya yang membahas pada topik yang sama pada penelitian ini. Melalui sistematika pembahasan ini diharap bisa memberikan penjelasan yang terstruktur pada penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian musik sufistik islam melalui kerangka teori estetika musik Schopenhauer. Musik sufistik sebagai obyek material dalam penelitian ini dijelaskan melalui teori estetika dengan pendekatan filosofis, di mana musik sufistik dalam ilmu tasawuf diteliti nilai seninya dan dianalisis melalui estetika musik Arthur Schopenhauer, pemikir filsafat barat modern yang teori pada musik dalam kajian estetikanya. Melalui kajian yang sudah dilakukan dapat disarikan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, musik dalam estetika Schopenhauer merupakan bentuk tertinggi dari semua jenis seni. Estetika pada pemikiran Schopenhauer adalah bentuk pengetahuan yang paling obyektif yang bisa didapat oleh obyek dan juga sebagai bentuk pelepasan kehendak yang mengikat. Estetika Schopenhauer berkaitan dengan landasan metafisika kehendak pada pemikirannya, kehendak sebagai esensi terdalam dari segala sesuatu memiliki sifat membabi buta, irasional, dan memiliki tendensi pada penderitaan. Estetika pada seni Schopenhauer adalah jalan untuk melepaskan penderitaan akan kehendak ini. Musik sebagai bentuk seni tertinggi adalah manifestasi langsung dari kehendak, tidak seperti seni lain yang masih menjadi obyek representasi, musik tidak didasarkan pada obyek representasi.

Kedua, musik dalam tradisi tasawuf islam memiliki sejarah yang panjang dan juga versi yang berbeda-beda dari tiap pemikiran sufi, baik secara personal maupun komunal. Namun penggunaan musik sebagai bagian dari ritus spiritual sufi, memiliki

kesamaan pada fungsinya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Penerapan musik sufistik ini juga memiliki ekspresi yang berbeda-beda mulai dari sarana penyatuan kosmik dari Tuhan sang pencipta, jalan untuk mengeluarkan esensi dari ruh, bentuk ekspresi kerinduan pada pencipta, dan juga bentuk akhir ekstase penyatuan kepada Tuhan. Jika dibaca melalui metode estetika, musik sufi memiliki landasan metafisika pada aspek Ketuhanan, dan juga memiliki motif fungsional sebagai saran mendekatkan diri kepada Tuhan.

Ketiga, analisis menggunakan teori estetika musik Arthur Schopenhauer pada musik sufistik mengungkapkan bahwa, dalam analisis estetika keduanya menempatkan landasan metafisika pada musik kemudian musik pada keduanya memiliki motif fungsional pada dimensi metafisikanya. Dari beberapa aspek pada musik, baik musik sufistik maupun musik Schopenhauer memiliki perhatian pada unsur-unsur yang ada pada musik seperti nada, harmoni, dan ritme musik. Dari proses analisis musik sufistik menggunakan estetika Schopenhauer memperlihatkan kedalaman pada musik sebagai karya seni yang tinggi, dilihat dari motif fungsional dan juga tujuannya pada dimensi metafisika.

Dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Analisis musik sufistik menggunakan pendekatan estetika Schopenhauer, memperlihatkan musik sufistik sebagai seni yang filosofis jika dilihat melalui kajian estetika. Kekayaan makna pada musik sufistik dapat diklasifikasi secara metodis melalui estetika Schopenhauer. Di mana estetika Schopenhauer yang memiliki perhatian khusus pada musik memberikan pemaknaan yang lebih pada musik. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik, terkhusus pada dunia karya seni islam secara lebih filosofis dalam membaca kajian sufistik melalui ilmu estetika.

B. Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini, tidak hanya berisi kesimpulan pada penelitian yang sudah dianalisis, namun juga berisi saran-saran yang bertujuan untuk pengembangan lebih lanjut pada kajian penelitian ini. Bagian saran ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai pengembangan lebih lanjut pada penelitian terkait yang bisa di eksplorasi di masa mendatang, baik dalam aspek keilmuan, estetika aplikatif, maupun implikasi praktis pada keilmuan musik.

Saran-saran ini tidak hanya berasal dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, tetapi juga menyoroti keterbatasan, dan kekurangan selama penelitian ini disusun. Dengan menawarkan rekomendasi penelitian yang bersifat akademik, dan aplikatif. Bagian ini diharapkan dapat menjadi panduan inspiratif bagi penelitian lanjutan yang tertarik kepada konsep tematik dan kerangka konseptual estetika dan musik sufistik islam.

1. Pengembangan penelitian interdisipliner

Keluasan dalam keilmuan musik dalam islam memiliki banyak aspek yang bisa diperdalam dan digali maknanya. Pengembangan penelitian yang bersifat interdisipliner diharap bisa membantu untuk mendalami dunia musik islam secara menyeluruh, dimana bisa dilihat dari cabang keilmuan musik sendiri seperti etnomusikologi, dan bahkan psikologi musik. Hal ini digunakan untuk memperkuat basis keilmuan pada musik yang sudah dihadirkan dalam khazanah dunia islam.

2. Pendalaman kajian estetika pada lagu dalam musik sufistik

Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memperlihatkan kajian musik islam pada tataran praktis tidak hanya pada tataran ide. Dengan menganalisis langsung kepada lagu yang dimainkan dalam dimensi musik sufistik, akan

memperlihatkan kedalaman musik sufistik pada tataran yang lebih dekat, karena secara praktis akan menganalisis langsung aspek-aspek kesenian pada lagu dalam musik sufistik.

3. Studi komparatif pada musik sufistik

Penelitian menggunakan model komparatif kepada musik sufistik dapat dilakukan dengan pembahasan seni lain dalam dunia tasawuf. Penelitian model komparatif ini dapat menggali lebih banyak cabang kesenian lain dalam tradisi tasawuf islam, dan membuka ruang untuk pendalaman kajian seni dalam khazanah studi keislaman.

4. Estetika musik sufistik sebagai studi terapan pada keilmuan musik modern

Penelitian ini mencoba menerapkan konsep-konsep estetika dalam musik sufistik pada ilmu musik modern. Hal ini akan memperkaya keilmuan musik modern, di mana musik modern memiliki rupa-rupa yang berbeda. Dalam keilmuan musik modern bentuk silang keilmuan sudah lazim diadopsi dalam musik. Terlebih sebagai bentuk terapan pada tataran praktis, musik-musik eksperimentalis pada masa modern sering mengadopsi persilangan konsep dalam musik

Penelitian mengenai musik sufistik memberikan peluang pada penelitian-penelitian lanjutan dan ini menunjukkan begitu luasnya kajian seni dalam islam. Berbagai saran pada penelitian ini diharapkan menjadi dorongan untuk para peneliti yang memiliki fokus kajian pada seni islam terkhusus pada bidang musik spiritual islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alperson, Philip. "Schopenhauer and Musical Revelation." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 40, no. 2 (1981): 155–66. <https://doi.org/10.2307/430407>.
- Anders Hammarlund, Tord Olsson, Elisabeth and Özdalga, eds. "SUFISM, MUSIC AND SOCIETY IN TURKEY AND THE MIDDLE EAST." Taylor & Francis e-Library, 2005.
- Aquil, Raziuddin. "Music and Related Practices in Chishti Sufism: Celebrations and Contestations." *Social Scientist* 40, no. 3/4 (2012): 17–32.
- Bernays, C. L. "SCHOPENHAUER'S DOCTRINE OF THE WILL." *The Journal of Speculative Philosophy* 1, no. 4 (1867): 232–36.
- Bogdan, Deanne. "Musical Spirituality: Reflections on Identity and the Ethics of Embodied Aesthetic Experience in/and the Academy." *Journal of Aesthetic Education* 37, no. 2 (2003): 80–98. <https://doi.org/10.2307/3527457>.
- Budi Kusuma, Alan. "KONSEP KEINDAHAN DALAM SENI ISLAM MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU, 2020.
- David, Tan Weng Chiang. "WILL-LESS CONTEMPLATION THROUGH LISTENING TO MUSIC - AN EPISTEMIC PROCESS ANALYSIS OF ARTHUR SCHOPENHAUER'S CONCEPT OF MUSIC," 2017.
- Davis, Whitney. "SCHOPENHAUER'S ONTOLOGY OF ART." *Qui Parle* 15, no. 1 (2004): 63–80.
- Ehrenkreutz, Stefan. "Medieval Arabic Music Theory and Contemporary Scholarship." *Arab Studies Quarterly* 2, no. 3 (1980): 249–65.
- Farmer, Henry George. "The Religious Music of Islām." *Journal of the Royal Asiatic Society* 84, no. 1–2 (1952): 60–65. <https://doi.org/10.1017/S0035869X00170571>.

- Ferrara, Lawrence. "Schopenhauer on Music as the Embodiment of Will." In *Schopenhauer; Philosophy and the Arts*, edited by Dale Jacquette, 183–99. Cambridge Studies in Philosophy and the Arts. Cambridge: Cambridge University Press, 1996. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511627866.012>.
- Firdausya, Aqmalady Noer. "SPIRITUALITAS MUSIK HAZRAT INAYAT KHAN DALAM PERSPEKTIF ESTETIKA PADA PANDANGAN SENIMAN TEATER AWAL BANDUNG." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (April 26, 2022): 442–66. <https://doi.org/10.15575/jpiu.14300>.
- Green, L. Dunton. "Schopenhauer and Music." *The Musical Quarterly* 16, no. 2 (1930): 199–206.
- GÜVENÇ, DAOUD, AZIZE, YOUSEF. "Shamanic Traditions Adn Sufism." *Khaniqahi Nimatullahi Publications*, 2013.
- Hanif, Abdulloh, and Ahmad Fathy. "DIMENSI SPIRITUALITAS MUSIK SEBAGAI MEDIA EKSISTENSI DALAM SUFISME JALALUDDIN RUMI." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (October 10, 2023): 111–28. <https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.508>.
- Heath, Apryl Lea Denny. "Phelps, Browning, Schopenhauer and Music." *Comparative Literature Studies* 22, no. 2 (1985): 211–17.
- Hidayat, Agung. "MUSIK SUFISTIK PERSPEKTIF SEYYED HOSEIN NASR." UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2017.
- Hossein Nasr, Seyyed. *Spiritualitas Dan Seni Islam*. Cetakan kedua. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- Inayat Khan, Hazrat. *Dimensi Mistik Musik Dan Bunyi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002.
- . *The Music of Life*. 10th ed. 10. New York: OMEGA PUBLICATIONS INC., 1983.

- Janaway, C. *Schopenhauer: A Very Short Introduction*. Very Short Introductions. Oxford University Press, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=AW9KjwEACAAJ>.
- . *The Cambridge Companion to Schopenhauer*. Cambridge Companions to Philosophy. Cambridge University Press, 1999. <https://books.google.co.id/books?id=x9QhAwAAQBAJ>.
- Koestenbaum, Peter. “The Logic of Schopenhauer’s Aesthetics.” *Revue Internationale de Philosophie* 14, no. 51 (1) (1960): 85–95.
- Lewisohn, Leonard. “The Sacred Music of Islam: Samā’ in the Persian Sufi Tradition.” *British Journal of Ethnomusicology* 6 (1997): 1–33.
- Magdalena, Elsa, Destri Natalia, Andry Pranata, and Nicolhas Jurdy Wijaya. “Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer.” *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik* 3, no. 2 (December 31, 2022): 61–77. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1111>.
- Magee, Bryan. *THE PHILOSOPHY OF SCHOPENHAUER*. Revised Edition. New York: Oxford University Press Inc, 1997.
- Marni, Nurazmallail, Mazlina Parman, and Mohd Hidris Shahri. “NEARNESS TO GOD: ACHIEVING AL-SAMA’ THROUGH METAPHORICAL LYRICS IN CONTEMPORARY NASHEED” 16, no. 1 (2019).
- Muhaya, Abdul. *Bersufi Melalui Musik Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003.
- Mustika, I Ketut Sawitra, and Albertus Harsawibawa. “Konsistensi Will dan Thing-in-Itself: Menafsir Ulang Metafisika Schopenhauer.” *MELINTAS* 37, no. 2 (December 9, 2022): 177–203. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6296>.
- . “PARALELISME METAFISIKA SCHOPENHAUER DAN ADVAITA VEDANTA: SEBUAH ANALISIS STUDI KOMPARATIF,” 2021.

- Qureshi, Regula. “‘Muslim Devotional’: Popular Religious Music and Muslim Identity under British, Indian and Pakistani Hegemony.” *Asian Music* 24, no. 1 (1992): 111–21. <https://doi.org/10.2307/834453>.
- Schopenhauer, A. *The World as Will and Representation*. Dover Books on Philosophy. Dover Publications, 1966. <https://books.google.co.id/books?id=qS38EAAQBAJ>.
- . *The World as Will and Representation*. Dover Publications, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=OHIJgObqoXoC>.
- SHEHADI, FADLOU. *PHILOSOPHIES OF MUSIC IN MEDIEVAL ISLAM*. LEIDEN: EJ. BRILL, 1995.
- Shiloah, Amnon. “Music and Religion in Islam.” *Acta Musicologica* 69, no. 2 (1997): 143–55. <https://doi.org/10.2307/932653>.
- Suryajaya, M. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Gang Kabel, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=n6P5swEACAAJ>.
- Wahyuddin, Imam, Siti Murtiningsih, and Sulhatul Habibah. “KEJAHATAN DI MASA PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF FILSAFAT KEHENDAK ARTHUR SCHOPENHAUER (1788-1860).” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 15, no. 2 (July 26, 2023): 77–87. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i2.4751>.
- Wood, Rupert. “Language as Will and Representation: Schopenhauer, Austin, and Musicality.” *Comparative Literature* 48, no. 4 (1996): 302–25. <https://doi.org/10.2307/1771226>.